

Pengaruh Pemahaman Filosofi Pendidikan Pancasila Terhadap Karakter Kewarganegaraan Siswa di Era Digital

Rahmad Santoso Nasution¹, Afranisha², Salsabila³, Amin Harahap⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

⁴Dosen Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

E-mail: nstjr96@gmail.com, afranishaicha2912@gmail.com, 11salsabila2001@gmail.com, aminharahap19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemahaman filosofi pendidikan Pancasila terhadap karakter kewarganegaraan siswa SMA di era digital. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional, data dikumpulkan dari siswa SMA menggunakan kuesioner skala Likert. Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap filosofi Pancasila memberikan pengaruh yang positif sekaligus signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mereka, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Adapun besaran kontribusi variabel tersebut tercermin dari nilai coefficient of determination (R^2) = 0,425, yang berarti sekitar 42,5% variasi karakter kewarganegaraan siswa mampu dijelaskan oleh variabel pemahaman filosofi Pancasila. Selebihnya, sebesar 57,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, di antaranya digital literacy dan kondisi lingkungan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila berfungsi sebagai kerangka kognitif yang mengarahkan perilaku etis dan bertanggung jawab di ruang publik maupun siber. Guru diharapkan menggeser metode pembelajaran dari hafalan normatif menuju pendekatan reflektif-kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Era Digital, Karakter Kewarganegaraan, Pancasila, Pemahaman Filosofi, Pendidikan

Abstract: This study aims to analyze the influence of understanding the philosophy of Pancasila education on the civic character of high school students in the digital era. Through a quantitative descriptive-correlational approach, data were collected from high school students using a Likert scale questionnaire. Based on the regression test that has been conducted, it was found that the level of students' understanding of the philosophy of Pancasila has a positive and significant influence on the formation of their civic character, with a significance value of 0.000, which is far below the threshold of 0.05. The magnitude of the variable's contribution is reflected in the coefficient of determination (R^2) value = 0.425, which means that approximately 42.5% of the variation in students' civic character can be explained by the variable of understanding the philosophy of Pancasila. The remaining 57.5% is influenced by other variables outside the model, including digital literacy and the students' social environment. This finding confirms that the internalization of Pancasila values functions as a cognitive framework that directs ethical and responsible behavior in public and cyberspace. Teachers are expected to shift learning methods from normative memorization to a reflective-contextual approach that is relevant to the challenges of the times.

Keywords: Digital Era, Civic Character, Pancasila, Philosophical Understanding, Education

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi tantangan ganda yang saling berkaitan: di satu sisi, perkembangan teknologi digital berlangsung dengan sangat cepat, sementara di sisi lain, terdapat kekhawatiran nyata terhadap melemahnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Era digital tidak semata-mata membuka akses informasi yang lebih luas, tetapi juga membawa risiko serius berupa degradasi etika dan krisis identitas, khususnya pada generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital (Tunnisa & Alwi, 2024). Dalam konteks inilah, filosofi pendidikan Pancasila kembali menemukan relevansinya sebagai landasan yang mengarahkan pendidikan bukan hanya pada pencapaian kognitif, melainkan pada pembentukan manusia yang utuh, selaras dengan nilai-nilai kodrat alam dan tuntutan zaman (Khaydijah et al., 2022).

Sayangnya, internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah kerap terjebak pada pendekatan yang bersifat normatif dan hafalan semata, sehingga kurang responsif terhadap fenomena disrupsi informasi dan polarisasi yang semakin menguat di ruang digital.

Di tengah kondisi tersebut, karakter kewarganegaraan (civic character) siswa SMA kini diuji secara nyata melalui perilaku mereka di ruang siber. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas kewarganegaraan digital seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyaring dan mengevaluasi informasi berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa (Ninawati et al., 2025). Di sinilah literasi digital memainkan peran yang melampaui sekadar kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat. Literasi digital mencakup dimensi kognitif dan etis, yakni kemampuan untuk memproses informasi secara kritis, bertanggung jawab, dan kolaboratif. Lebih jauh, literasi digital diduga berperan sebagai jembatan (mediator) yang mengubah pemahaman filosofis seseorang terhadap Pancasila menjadi tindakan konkret dalam kehidupan warga negara di ruang publik virtual (Tunnisa & Alwi, 2024). Tanpa fondasi literasi digital yang memadai, pemahaman filosofis yang mendalam berisiko berhenti pada tataran abstrak; sebaliknya, tanpa akar nilai Pancasila, kecakapan digital dapat kehilangan arah moralnya (Basariah et al., 2025).

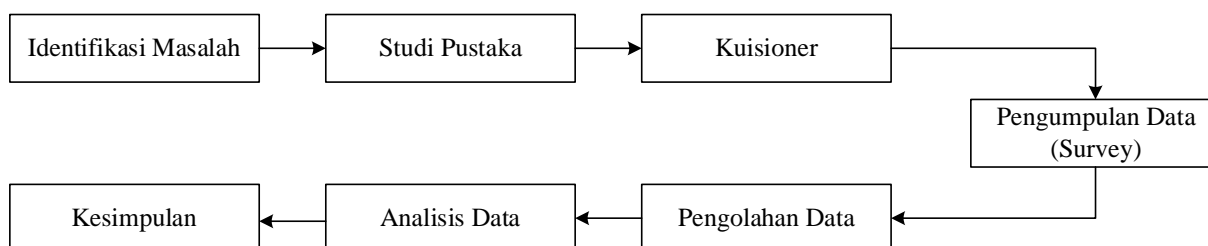
Penelitian ini dirancang untuk menganalisis sekaligus membuktikan secara empiris besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh pemahaman filosofi pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan pada siswa tingkat SMA, dengan turut menguji kemampuan literasi digital dalam menjalankan fungsinya sebagai variabel mediasi yang mempererat keterkaitan antara kedua hal tersebut. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam ranah pengembangan teori pendidikan kewarganegaraan yang berakar pada filosofi kebangsaan, terutama dengan memposisikan digital literacy sebagai variabel mediasi yang memiliki relevansi tinggi di tengah dinamika kehidupan kontemporer. Adapun dari sisi praktis, temuan penelitian ini berpotensi dijadikan rujukan evaluatif bagi para tenaga pendidik maupun pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang tidak semata-mata menitikberatkan pada hafalan nilai-nilai sila Pancasila, tetapi juga secara aktif mendorong pembentukan karakter peserta didik melalui pembekalan kompetensi digital yang dijiwai oleh prinsip etika dan kesadaran tanggung jawab.

METODE

Studi ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis deskriptif-korelasional guna menyelidiki sejauh mana pemahaman filosofi pendidikan Pancasila (variabel X) berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (variabel Y). Kerangka konseptual penelitian disusun ke dalam tiga tahapan yang saling berkaitan secara logis: input berupa pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran formal, process berupa internalisasi nilai tersebut ke dalam kesadaran siswa selaku warga negara digital, serta output berupa terbentuknya karakter kewarganegaraan yang dapat diukur secara empiris. Bertolak dari kerangka konseptual yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa variabel X memberikan pengaruh yang positif sekaligus signifikan terhadap variabel Y.

Subjek penelitian mencakup siswa SMA mulai dari kelas X hingga kelas XII yang tercatat aktif dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Pengambilan sampel ditempuh melalui pendekatan purposive sampling, sedangkan data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan skala Likert lima poin. Untuk mengukur variabel X, digunakan lima indikator, yakni toleransi, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Adapun variabel Y dijabarkan ke dalam empat dimensi pengukuran, meliputi sikap toleransi, partisipasi sosial, tanggung jawab warga negara, dan perilaku demokratis.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan bertahap dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan tersebut mencakup pengujian validitas menggunakan metode korelasi Pearson, pengujian reliabilitas yang mengacu pada koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai batas minimal 0,60, pengujian normalitas data melalui teknik Kolmogorov-Smirnov, serta pengujian linearitas sebagai prasyarat analisis lanjutan. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana yang mencakup uji-t, uji-F, dan perhitungan koefisien determinasi (R^2).



Gambar 1 Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, kajian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penguasaan filosofi pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan pada peserta didik jenjang SMA di tengah perkembangan era digital. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, sejumlah uji prasyarat terlebih dahulu ditempuh guna memverifikasi bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar sahih serta data yang berhasil dihipunkan telah memenuhi keseluruhan asumsi fundamental yang disyaratkan dalam analisis statistik parametrik. Tahapan ini merupakan bagian integral dari prosedur penelitian kuantitatif secara keseluruhan, mengingat kualitas kesimpulan yang dihasilkan sangat ditentukan oleh keandalan alat ukur serta kesesuaian karakteristik data dengan model analisis yang diterapkan.

Hasil Uji Kualitas Instrumen

Uji Validitas

Pengujian validitas diterapkan guna mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan yang terdapat dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang hendak diukur. Dalam pelaksanaannya, pengujian ini dilakukan melalui perbandingan antara nilai korelasi Pearson (r hitung) pada masing-masing item dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, di mana nilai r tabel yang dijadikan acuan adalah sebesar 0,361.

Tabel 1 Indikator Validitas

	Indikator	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Variabel X	Pernyataan 1	0,512	0,361	VALID
	Pernyataan 2	0,634	0,361	VALID
	Pernyataan 3	0,589	0,361	VALID
	Pernyataan 4	0,671	0,361	VALID
	Pernyataan 5	0,605	0,361	VALID
	Pernyataan 6	0,578	0,361	VALID
	Pernyataan 7	0,642	0,361	VALID
	Pernyataan 8	0,699	0,361	VALID
	Pernyataan 9	0,655	0,361	VALID

Pengujian validitas yang dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan pada variabel X menghasilkan kesimpulan bahwa semua item dinyatakan valid. Nilai r hitung masing-masing butir berada pada rentang 0,512 hingga 0,699, di mana angka tersebut seluruhnya melampaui batas r tabel sebesar 0,361. Temuan ini mengindikasikan bahwa tiap butir dalam instrumen penelitian mampu secara konsisten mengukur konstruk yang menjadi sasaran pengukuran, yakni pemahaman terhadap filosofi Pancasila yang tidak hanya mencakup dimensi kognitif semata, tetapi juga meliputi penghayatan nilai-nilai dari setiap sila dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari (Prasetyo, 2024). Dengan demikian, instrumen terbukti mampu merepresentasikan indikator ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial secara akurat tanpa mengukur konstruk di luar yang telah ditetapkan.

Uji Realibilitas

Langkah berikutnya setelah instrumen dinyatakan valid adalah memastikan konsistensinya melalui pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Dalam pengujian ini, angka 0,60 dijadikan batas minimal penerimaan, sehingga instrumen yang menghasilkan nilai melampaui batas tersebut dianggap memiliki keandalan yang cukup secara statistik.

Tabel 2 Indikator Realibilitas

Variabel	Hasil Reliabilitas Coefficient		Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
	SPSS			
Kualitas Pelayanan (X)	0,812	>	0,600	Reliabel
Kepuasan Pelanggan (Y)	0,845	>	0,600	Reliabel

Pengujian reliabilitas yang dilakukan menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha senilai 0,812 pada variabel pemahaman filosofi pendidikan Pancasila (X) serta 0,845 pada variabel karakter kewarganegaraan (Y). Kedua angka tersebut tidak hanya melampaui ambang batas minimal yang dipersyaratkan, tetapi juga masuk dalam klasifikasi reliabilitas tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu menghasilkan respons yang stabil dan konsisten dalam situasi pengukuran yang sebanding, sehingga data yang berhasil dikumpulkan layak dijadikan representasi yang andal dari konstruk yang sedang diteliti.

Tingkat reliabilitas yang dicapai mempertegas bahwa instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat bekerja secara konsisten, meskipun dirancang untuk mengukur konstruk yang bermuatan nilai dan sikap. Pencapaian ini memiliki arti yang cukup signifikan, mengingat pengukuran karakter kewarganegaraan, sebagaimana disampaikan oleh Sanjaya & Kusuma (2025), melibatkan dimensi-dimensi yang cukup kompleks, di antaranya tanggung jawab sosial, keaktifan dalam partisipasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokratis. Dimensi-dimensi tersebut secara bawaan memiliki sifat yang lebih subjektif dibandingkan dengan variabel-variabel lain yang bersifat terukur secara langsung.

Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Sebelum tahap analisis regresi dilaksanakan, penelitian ini terlebih dahulu menempuh prosedur pengujian normalitas sebagai langkah verifikasi bahwa sebaran residual data memenuhi asumsi distribusi normal. Pengujian normalitas dalam studi ini menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov, yang dipilih atas dasar pertimbangan kesesuaian jumlah sampel penelitian dengan persyaratan yang berlaku dalam penggunaan uji tersebut.

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75554747
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,118
	Negative	-,084
Test Statistic		,118
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Angka signifikansi yang diperoleh dari pengujian adalah sebesar 0,200, di mana nilai ini melampaui ambang batas statistik $p > 0,05$, sehingga hipotesis nol mengenai distribusi normal pada data tidak memiliki cukup bukti untuk ditolak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi dengan baik, yang berarti proses analisis regresi linear sederhana dapat diteruskan tanpa adanya hambatan terkait pelanggaran asumsi fundamental dalam metode ini. Lebih jauh, terpenuhinya asumsi normalitas ini turut memperkuat validitas statistik dari simpulan yang nantinya akan dihasilkan melalui analisis regresi yang dilakukan.

Pengujian Hipotesis dan Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji – T (Uji Parsial)

Setelah seluruh asumsi dasar analisis dinyatakan terpenuhi, pengujian hipotesis dilaksanakan melalui pendekatan regresi linear sederhana. Hipotesis yang diuji menyatakan bahwa pemahaman siswa SMA terhadap filosofi pendidikan Pancasila memberikan pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mereka.

Hasil pengujian melalui uji-t menunjukkan perolehan nilai *t hitung* sebesar 6,842, angka ini secara substansial melampaui nilai *t tabel* 1,984 pada tingkat signifikansi 5%. Adapun nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,000, berada jauh di bawah batas kritis 0,05. Berdasarkan perolehan ini, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Secara substantif, temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh yang teridentifikasi bukan merupakan hasil kebetulan, melainkan mencerminkan keterkaitan yang nyata antara kedua variabel yang diteliti.

Dari sisi besaran pengaruh, koefisien regresi yang diperoleh yakni $\beta = 0,652$ mengindikasikan hubungan yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai tersebut dapat ditafsirkan bahwa peningkatan satu satuan pada skor pemahaman filosofi Pancasila akan turut mendorong kenaikan skor karakter kewarganegaraan sebesar 0,652 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*). Hasil ini mempertegas pola hubungan yang konsisten: semakin tinggi penguasaan siswa terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila, semakin kuat pula karakter kewarganegaraan yang terwujud dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 12,345 + 0,652X$, di mana konstanta sebesar 12,345 mencerminkan nilai dasar karakter kewarganegaraan ketika variabel pemahaman filosofi Pancasila dianggap bernilai nol, sementara koefisien 0,652 mengindikasikan besaran kontribusi marginal setiap pertambahan pemahaman terhadap perkembangan karakter tersebut.

Tabel 4 Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,345	1,315		4,496	,000
	VARIABEL_X	,652	,029	,946	6,842	,000

a. Dependent Variable: VARIABEL_Y

Uji – F (Uji Simultan dan Kelayakan Model)

Untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan secara keseluruhan, dilakukan uji-F yang hasilnya tertuang dalam tabel ANOVA. Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 46,812 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan fit dan memenuhi kelayakan untuk memprediksi keterkaitan antara pemahaman filosofi pendidikan Pancasila dan karakter kewarganegaraan siswa.

Kebermaknaan model secara simultan ini memperkuat temuan yang telah diperoleh melalui uji-t. Artinya, bukan hanya secara individual variabel X terbukti berpengaruh signifikan terhadap Y, tetapi secara keseluruhan model analisis yang dibangun pun dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Hal ini menjadi landasan yang kokoh untuk menarik generalisasi dari temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas, yakni siswa SMA yang aktif mengikuti pembelajaran PPKn.

Tabel 5 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	245,678	1	245,678	46,812	,000 ^b
	Residual	32,145	63	5,277		
	Total	577,823	64			

a. Dependent Variable: VARIABEL_Y

b. Predictors: (Constant), VARIABEL_X

Koefisien Determinan (R²)

Temuan signifikan berikutnya yang diperoleh dari analisis ini berkaitan dengan nilai coefficient of determination (R²), yakni sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada variabel Y mampu dijelaskan oleh variabel X. Dalam penelitian ini, nilai R² yang diperoleh sebesar 0,425, sehingga dapat dimaknai bahwa pemahaman terhadap filosofi pendidikan Pancasila berkontribusi sebesar 42,5% dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa SMA.

Tabel 6 Uji Determinan

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,652 ^a	,425	,455	,409

a. Predictors: (Constant), VARIABEL_X

b. Dependent Variable: VARIABEL_Y

Nilai ini tergolong cukup bermakna dalam konteks penelitian pendidikan, mengingat karakter merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh beragam faktor secara bersamaan. Nilai kontribusi sebesar 42,5% memperlihatkan bahwa variabel X memegang peranan yang cukup berarti dalam proses terbentuknya Y, kendati pengaruhnya belum mencapai taraf yang sepenuhnya dominan. Adapun sisa varians sebesar 57,5% mencerminkan bahwa masih terdapat sejumlah faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang ikut berperan dalam membentuk karakter kewarganegaraan siswa. Faktor-faktor tersebut di antaranya mencakup tingkat literacy digital yang dimiliki siswa, kondisi dan dinamika lingkungan sosial tempat mereka berkembang, pendekatan serta gaya pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan, hingga seberapa jauh siswa terpapar oleh ekosistem informasi digital yang terus berkembang dengan kompleksitasnya (Wibowo & Santoso, 2023).

Pembahasan dan Interpretasi Temuan

Pengaruh Pemahaman Filosofi Pancasila terhadap Karakter Kewarganegaraan

Pengaruh Pemahaman Filosofi Pendidikan Pancasila

Temuan utama penelitian ini secara tegas mengkonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai filosofi Pancasila memiliki peran nyata dalam membentuk karakter kewarganegaraan siswa, bukan sekadar memberikan bekal pengetahuan yang bersifat deklaratif. Ini merupakan penegasan empiris atas argumen teoritis bahwa pemahaman filosofis terhadap Pancasila difungsikan sebagai cognitive framework yang secara tidak langsung mengarahkan cara siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai warga negara.

Dalam konteks ini, arah pengaruh yang positif antara X dan Y memiliki implikasi yang cukup mendalam. Siswa yang tidak hanya mampu menyebutkan kelima sila Pancasila, tetapi juga mampu menangkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, cenderung menampilkan perilaku kewarganegaraan yang lebih matang: mereka lebih toleran terhadap perbedaan, lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, lebih bertanggung jawab dalam menggunakan ruang publik, dan lebih konsisten dalam menjunjung prinsip-prinsip demokrasi. Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Lestari et al. (2023), di mana proses penanaman nilai-nilai Pancasila terefleksikan secara konkret melalui budaya bermusyawarah, sikap toleran terhadap sesama, serta tumbuhnya rasa kepedulian sosial di kalangan warga sekolah.

Menarik untuk dicermati bahwa hasil penelitian ini tidak hanya berbicara tentang hubungan statistik, tetapi juga merepresentasikan dinamika yang terjadi dalam pembentukan identitas moral siswa. Di usia SMA, seseorang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas yang sangat krusial dan rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, baik dari lingkungan sosial maupun dari ruang digital yang semakin mendominasi keseharian mereka. Dalam situasi seperti ini, pemahaman yang kuat terhadap filosofi Pancasila berfungsi sebagai semacam jangkar nilai, yaitu landasan moral yang menstabilkan orientasi perilaku siswa di tengah arus informasi dan pengaruh yang terus-menerus berdatangan dari berbagai arah.

Kontekstualisasi Temuan dalam Era Digital

Relevansi temuan ini semakin kuat bila dikaitkan dengan dinamika kehidupan digital yang kini mendominasi keseharian generasi muda. Di tengah maraknya polarisasi opini di media sosial, penyebaran konten disinformasi, serta tekanan kelompok yang sering kali mendorong perilaku tidak bertanggung jawab di ruang siber, karakter kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi semakin relevan sebagai perisai moral bagi generasi muda.

Pemahaman yang mendalam terhadap landasan filosofis Pancasila terbukti berkorelasi positif dengan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut pada perilaku mereka di ruang digital. Siswa yang memiliki fondasi pemahaman semacam itu cenderung lebih berhati-hati dalam proses distribusi informasi, menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan sesama pengguna di berbagai platform digital, serta mampu mengendalikan diri dari tindakan-tindakan yang berpotensi mengganggu kohesi sosial di lingkungan daring. Kondisi ini selaras dengan pandangan Hidayat (2025) yang menegaskan bahwa kualitas digital citizenship seseorang pada dasarnya sangat bergantung pada kapasitasnya dalam menyaring dan menilai informasi berdasarkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa.

Namun demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa pemahaman filosofis semata tidak otomatis menjamin terbentuknya karakter kewarganegaraan digital yang ideal. Nilai R^2 sebesar 42,5% mengingatkan bahwa ada variabel-variabel lain yang memiliki andil signifikan. Di sinilah posisi literasi digital sebagai faktor mediasi menjadi semakin relevan untuk diteliti lebih lanjut. Tanpa kecakapan literasi digital yang memadai, pemahaman nilai-nilai Pancasila yang baik pun bisa terhenti pada tataran abstrak dan tidak terkonversi menjadi tindakan konkret yang bermakna di ruang digital. Sebaliknya, literasi digital tanpa pondasi nilai yang kokoh berisiko menghasilkan individu yang cakap secara teknis namun kehilangan kompas moralnya. Sejalan dengan itu, Wibowo & Santoso (2023) menegaskan bahwa literasi digital berperan sebagai jembatan yang mengubah pemahaman filosofis seseorang terhadap Pancasila menjadi tindakan konkret dalam kehidupan warga negara di ruang publik virtual.

Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini turut menegaskan sekaligus mengembangkan berbagai hasil kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebelumnya berhasil mengidentifikasi peningkatan karakter nasionalis sebesar 78% dan etika digital sebesar 65% sebagai dampak dari penguatan pendidikan Pancasila. Meski menggunakan metode yang berbeda, temuan penelitian ini bergerak ke arah yang konsisten, yakni membuktikan secara kuantitatif bahwa pemahaman terhadap Pancasila secara statistik berkorelasi positif dan signifikan dengan perkembangan karakter kewarganegaraan.

Adapun penelitian lain dengan desain eksperimental yang melibatkan 150 siswa mencatat peningkatan kerja sama kewarganegaraan hingga 70% melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai Pancasila dengan literasi digital. Angka ini mempertegas bahwa integrasi antara pemahaman filosofis dan kecakapan digital bukanlah pilihan yang bersifat opsional, melainkan sebuah kebutuhan strategis yang mendesak dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan masa kini. Temuan penelitian ini, dengan kontribusi variabel X sebesar 42,5%, sebangun dengan temuan-temuan tersebut dalam menggambarkan betapa kuatnya peran pemahaman Pancasila sebagai variabel prediktor bagi pembentukan karakter.

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Kebijakan Pendidikan

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Pertama, pendekatan pembelajaran yang selama ini masih cenderung menekankan hafalan teks dan pemahaman normatif perlu secara bertahap digeser menuju pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual. Siswa perlu diajak tidak hanya untuk mengetahui isi sila-sila Pancasila, tetapi juga untuk merasakan dan mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital.

Kedua, temuan bahwa 57,5% variasi karakter kewarganegaraan masih dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pemahaman filosofi Pancasila memberikan sinyal yang jelas bagi para pengambil kebijakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya mengandalkan satu variabel. Integrasi literasi digital, pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong refleksi nilai perlu menjadi bagian dari desain kurikulum yang lebih komprehensif dan holistik.

Ketiga, guru PPKn tidak sekadar difungsikan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga diharapkan mampu bertindak sebagai fasilitator dalam upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka, studi kasus berbasis fenomena nyata di ruang digital, serta kolaborasi lintas perspektif akan jauh lebih efektif dalam mentransformasikan pemahaman filosofis menjadi karakter yang hidup dan nyata dalam diri siswa.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan proses analisis data yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman terhadap filosofi pendidikan Pancasila memberikan pengaruh yang positif sekaligus signifikan terhadap karakter kewarganegaraan siswa SMA di tengah perkembangan era digital. Kesimpulan tersebut dibuktikan melalui hasil uji regresi yang memperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05, serta diperkuat oleh uji-t dan uji-F yang mengindikasikan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi kelayakan dan hubungan antarvariabel terbukti bermakna secara statistik.

Melalui uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa pemahaman filosofi pendidikan Pancasila berkontribusi sebesar 42,5% dalam proses pembentukan karakter kewarganegaraan siswa, sedangkan proporsi sisanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, di antaranya literasi digital, kondisi lingkungan sosial, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.

Lebih jauh, serangkaian uji validitas, reliabilitas, dan normalitas yang dilakukan terhadap data penelitian ini memperlihatkan bahwa instrumen yang dipakai telah memenuhi kriteria kelayakan yang disyaratkan, sehingga data yang terkumpul dapat dinilai sah dan memadai sebagai pijakan dalam tahapan analisis selanjutnya.

Dari sisi substansi, temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila yang bersifat filosofis tidak hanya bekerja pada ranah pemahaman konseptual semata, tetapi juga turut berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sebagai warga negara, khususnya dalam merespons berbagai persoalan yang hadir seiring berkembangnya era digital.

Atas dasar tersebut, pembaruan pendekatan pembelajaran Pancasila menuju pola yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda, mengingat urgensinya dalam membangun karakter kewarganegaraan siswa yang kritis, beretika, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat.

.DAFTAR RUJUKAN

- Alya, Handayani, D., Harefa, D. L., Salwa, H. A., Putri, M., Arifah, M., Putri, N. D., & Rachman, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 62–71. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.86>
- Asrofah, F. L., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2026). Penguatan Karakter Siswa Melalui Integritas Nilai - nilai Pancasila pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Basariah, Ismail, M., Jumrawati, & Edi, M. G. P. (2025). Civic Literacy Siswa melalui Pendidikan Pancasila di Era Digital. *Jurnal SILVA*, 1, 42–50. <https://jurnal.unram.ac.id/index.php/sila/article/view/8894>
- Harahap, F., & Hasibuan, D. K. S. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pilar Pembentukan Bangsa di Era Digital. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(12). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Khaydijah, A. N., Pamungkas, A., Destianawati, C., Nuryanto, J. A. P., & Dewi, Z. A. A. (2022). Adaptasi Ketahanan Nilai Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Era Pendidikan Digitalisasi *Adaptation of Pancasila Value Resilience as a Philosophical System in the Era of Digitalization*. 1–7.

- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi Pendidikan Berbasis Pancasila di Era Digital : Tantangan dan Prospek Moralitas Generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184–201. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1443>
- Nasoha, A. M. M., Choiri, A. R. I., Arvi, B. M., Istiqomah, H. N., Maheswari, A. A., & Rahmadani, C. (2025). Peran Pancasila sebagai Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 2(4), 124–132. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i4.1336>
- Ninawati, M., Firdaus, A. N., Fathan, A. A., Amelia, D. P., Masnuriyah, F. G., & Zulfikram, R. (2025). Tranformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membangun Generasi yang Berkarakter Civics. *Jurnal Pendidikan Tambusari*, 9(1), 1–5. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24456?utm_source=chatgpt.com
- Putri, K., & Siswad, G. A. (2026). Pancasila sebagai Landasan Konseptual Ecopedagogy: Relevansinya bagi Pembangunan Karakter Anak Peduli Lingkungan. 5(1), 560–577.
- Saputra, P. C. S., Salsabila, D. A., Balqis, M. K., Sujarwo, N. K., Variski, D. H. E., & Ghozali, I. (2025). Penerapan Nilai - nilai Pancasila dalam Era Digital dan Teknologi yang Terus Berkembang. *JKepmas*, 1(3), 290–298.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sumiati, Septiana, Y., & Pertiwi, D. I. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Moral Bangsa. *Journal of Education*, 57(22), 344–345. <https://doi.org/10.1177/002205740305702212>
- Tunnisa, Z., & Alwi, N. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3228>